

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses di mana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri, yang meliputi aspek-aspek kepribadian yaitu adaptasi (*adaptation*), kesesuaian (*comformity*), variasi individu (*individual variation*) dan penguasaan (*mastery*).

Penyesuaian diri menurut Fromm dan Gilmore (2011) merupakan kemampuan individu untuk mencapai keseimbangan diri dengan lingkungannya. Willis (2005) mengemukakan bahwa, penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja



yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri mempunyai banyak arti antara lain: usaha manusia untuk mengurangi tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha untuk memelihara keseimbangan antara pemenuhan dan tuntutan lingkungan serta usaha untuk menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Lalu memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usaha mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diproses kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan. Hal ini berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan suatu kondisi yang statis.

Menurut Hurlock (1999) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Kondisi bagaimana cara untuk mencapai penyesuaian diri yang baik yaitu bimbingan untuk membantu anak belajar menjadi realistis tentang diri dan kemampuannya dan bimbingan untuk belajar bersikap bagaimana cara yang akan membantu penerimaan sosial dan kasih sayang dari orang lain.

Penyesuaian sendiri yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan tempat dimana ia berada (Hasan dan Handayani, 2014). Semiun (2006), mendefinisikan



penyesuaian diri merupakan suatu istilah yang sangat sulit didefinisikan kerana penyesuaian diri mengandung banyak arti, kriteria untuk menilai penyesuaian diri tidak dapat dirumuskan secara jelas dan karena penyesuaian diri dan lawannya ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*) memiliki batas yang sama sehingga akan menggabungkan perbedaan diantara keduanya.

Kesimpulannya penyesuaian diri (*adjustment*) adalah proses menangani tuntutan-tuntutan internal dan eksternal, stress, konflik, frustrasi dan tingkah laku serta situasi-situasi yang menyusahkan (bermasalah) dengan suatu respon pribadi atau dapat juga dikatakan *adjustment* adalah interaksi yang terus menerus dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri yang Sehat

Menurut Schneiders (1964) aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat yaitu:

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Yang ditandai dengan kemampuan seseorang beradaptasi, memiliki penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya, dan memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian diri dalam arti psikologis.

b. Kesesuaian (*Comformity*)

Yang ditandai dengan penyesuaian diri yang baik dalam kriteria sosial dan memiliki penyesuaian diri yang baik dalam kriteria hati nurani. Ada juga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syaifuddin Kasim Riau

penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian diri yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial maupun emosional. Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Misalnya, pola perilaku pada anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa.

c. Variasi Individu (*Individual Variation*)

Yang ditandai dengan perbedaan individual pada perilaku dan respons dalam menanggapi masalah. Mengungkapkan setiap individu memiliki pola penyesuaian diri yang khas terhadap setiap situasi dan kondisi serta lingkungan yang dihadapinya. Bagaimana individu menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan keluarganya, di lingkungan sekolahnya, dan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial menentukan adanya variasi penyesuaian diri (*Varietas of Adjustment*), artinya adalah klasifikasi penyesuaian diri yang berdasarkan pada masalah dan situasi yang dihadapi dan berkaitan dengan tuntutan lingkungan.

d. Penguasaan (*Mastery*)

Yang ditandai dengan kemampuan membuat rencana, mengorganisasikan suatu respons diri, dan mampu menanggapi segala masalah dengan efisien. Haber dan Runyon (1984), menyebutkan beberapa ciri khas penyesuaian diri yang sehat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

itu, persepsi terhadap realitas. Individu mengubah persepsinya tentang kenyataannya hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan menerima kegagalan yang dialaminya.

Kesimpulannya bahwa individu yang sehat adalah individu yang mampu berinteraksi dan bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan masyarakat sekitar serta bisa mengatasi segala masalah yang terjadi dalam hidupnya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses Penyesuaian Diri Remaja

Menurut Schneiders (1964) setidaknya ada empat faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri (khusus remaja) yaitu:

1. Kondisi Fisik

Sering kali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah :

a. Hereditas dan Konstitusi Fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Sistem utama tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar, dan otot.

c. Kesehatan Fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat.

2. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah:

a. Kemauan dan Kemampuan untuk berubah (*Modifiability*)

Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, dan sikap karakteristik sejenis lainnya.

b. Pengaturan Diri (*self-Regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri.

c. Realisasi Diri (*Self-Realization*)

Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Intelligensi

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelligensi.

3. Edukasi/Pendidikan

a. Belajar

Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar.

b. Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai significant terhadap proses penyesuaian diri, yaitu (1) pengalaman yang menyetatkan (*salutary experiences*) dan (2) pengalaman traumatik (*traumatic experiences*).

c. Latihan

Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup didalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik.

d. Determinasi Diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah bahwa sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri.

4. Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur didalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan keluarga dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya. Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri.

b. Lingkungan Masyarakat

Karena keluarga dan sekolah itu berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri.

c. Agama dan Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna



sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. (Ali dan Asrori 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi penyesuaian diri remaja terutama lingkungan keluarga, selain itu juga ada lingkungan masyarakat dan lingkungan agama dan budaya.

B. Dukungan Keluarga

1: Pengertian Dukungan Keluarga

Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial keluarga adalah mengarah pada rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh individu dari individu lain atau kelompok. Mengetahui bahwa orang lain mencintai dan mau melakukan sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk individu merupakan inti dari dukungan sosial. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010), merupakan suatu proses hubungan antar keluarga yang diperhatikan melalui sikap, tindakan dan penerimaan keluarga yang terjadi selama masa hidup.

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal yang diterima dari suami, istri, atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan eksternal dari keluarga inti. Dukungan yang diberikan keluarga berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dan dukungan instrumental (Friedman, 2010). Menurut Adiwikarta, Sigelman dan Shaffer (dalam Isnawati dan Suhariadi, 2013) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat didunia atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar.



Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga dimana hubungan terjalin karena kedekatan emosional diantara masing-masing anggotanya dengan atau tanpa adanya hubungan darah, pernikahan, dan adopsi.

2. Aspek-Aspek Dukungan Keluarga

Aspek dukungan keluarga menurut Sarafino dan Hensarling (2011) adalah:

a. Aspek Emosional/empati.

Dukungan ini melibatkan ekspresi, rasa empati dan perhatian terhadap seseorang sehingga membuatnya merasa lebih baik, memperoleh kembali keyakinannya, merasa dimiliki dan dicintai pada saat stress. Dimensi ini memperlihatkan adanya dukungan dari keluarga, adanya pengertian dari anggota keluarga yang lain terhadap anggota keluarga.

Memberikan dukungan emosional kepada keluarga termasuk dalam fungsi afektif keluarga. Fungsi afektif berhubungan dengan fungsi internal keluarga untuk memberikan perlindungan psikososial dan dukungan terhadap anggotanya. Keluarga berfungsi sebagai sumber cinta, pengakuan, penghargaan, dan memberi dukungan. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat singgahnya kehangatan, dukungan, cinta dan penerimaan. Friedman (2010), menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan emosional didalam keluarga, secara positif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anggotanya. Nugroho (2000), juga mengatakan bahwa dukungan emosional merupakan bentuk dukungan berupa rasa aman, cinta kasih, memberikan semangat mengurangi putus asa, mengurangi rasa rendah diri



dan keterbatasan sebagai akibat dari ketidakmampuan fisik (penurunan kesehatan) yang dialami (Yusra, 2010).

Menurut House dan Smet (1994), mengatakan bahwa bentuk dukungan emosional berupa dukungan simpati dan empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, dan berempati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

Peterson dan Bredow (2004), menyatakan dimensi emosional merupakan aspek yang melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain, sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b. Aspek penghargaan

Dimensi ini terjadi melalui ekspresi berupa sambutan yang positif dengan orang-orang disekitarnya, dorongan atau pernyataan setuju terhadap ide-ide atau perasaan individu. Perbandingan yang positif dengan orang lain seperti pernyataan bahwa orang lain mungkin tidak dapat bertindak lebih baik. Bomar (2004) mengatakan dukungan penghargaan merupakan suatu dukungan atau bantuan dari keluarga dalam bentuk memberikan umpan balik dan penghargaan dengan menunjukkan respons positif, yaitu dorongan atau persetujuan terhadap gagasan atau ide dan perasaan seseorang.

c. Aspek instrumental



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dukungan yang bersifat nyata, dimana dukungan ini berupa bantuan langsung, contohnya seseorang memberikan atau meminjamkan uang. Dapat juga berupa bantuan mengerjakan tugas tertentu pada saat mengalami stress. Menurut House (1994) dukungan instrumental bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya, misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai.

d. Aspek informasi

Dukungan ini berupa pemberian saran percakapan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu, misalnya ketika seseorang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, dia akan menerima saran dan umpan balik tentang ide-ide dari keluarganya. Dimensinya menyatakan dukungan keluarga yang diberikan bisa membantu individu dalam mengambil keputusan.

3. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (2010), terdapat 5 fungsi dasar keluarga:

a. Fungsi afektif: Fungsi mempertahankan kepribadian memfasilitasi stabilitas kepribadian orang dewasa, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.

b. Fungsi sosial: memfasilitasi sosialisasi primer anggota keluarga yang bertujuan untuk menjadikan anggota keluarga yang produktif dan memberikan status anggota keluarga.

c. Fungsi reproduksi: mempertahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk kelangsungan hidup masyarakat.



d. Fungsi ekonomi: menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya.

e. Fungsi perawatan kesehatan: menyediakan kebutuhan fisik, makanan, pakaian, dan tempat tinggal serta perawatan kesehatan.

C. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Gunawan (dalam Rasidah, 2012) menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studi kejenjang berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Menurut Martha dan Phillip (2001), mendefinisikan bahwa remaja putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

Individu yang dapat putus sekolah disebabkan oleh alasan yang berkaitan dengan dunia sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi yang lainnya. Salah satu penelitian yang menyebabkan bahwa 50% siswa yang putus sekolah menyebutkan alasannya yang berkaitan dengan sekolah seperti tidak menyukai sekolahnya dan di skros dari sekolah. Namun 40% nya menyebutkan bahwa alasan mereka putus sekolah adalah karena faktor ekonomi. Banyak siswa berhenti dan kemudian bekerja membantu orang tuanya. Status sosial ekonomi merupakan faktor utama yang melatarbelakangi remaja putus



sekolah. Kebanyakan remaja yang putus sekolah juga memiliki teman yang juga putus sekolah. Alasan yang lainnya adalah karena alasan lainnya adalah karena alasan pribadi seperti kehamilan pada perempuan. Meskipun demikian putus sekolah lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. (Santrock, 2003).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah adalah remaja yang berhenti sekolah baik ditingkat SMP maupun SMA dan belum menyelesaikan pendidikan sekolahnya (berhenti sebelum waktunya).

2. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Terjadinya putus sekolah memiliki berbagai faktor, baik yang ada dalam dirinya maupun yang diluar dari dirinya yang berpeluang sebagai alasan terjadinya putus sekolah (Purnama, 2014).

Menurut Beder, adanya empat faktor yang berperan sebagai alasan untuk tidak mengikuti pendidikan bagi orang dewasa, yaitu rendahnya persepsi mengenai kebutuhan untuk terus sekolah, usaha yang dirasakan berat untuk menyelesaikan sekolah, tidak menyukai sekolah dan hambatan yang bersifat situasional yang berada diluar kendali subjek (Dalam Purnama, 2014).

Mestiana (2013), mengemukakan bahwa faktor penyebab putus sekolah yaitu adanya faktor dari internal yang meliputi dari dalam diri anak, pengaruh teman dan adanya sanksi karena mangkir sekolah terjadi *drop out*. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi keadaan status ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan hubungan orang tua, yang kurang harmonis. Faktor sosial menjadi penyebab alasan remaja putus sekolah, pada nyatanya manusia tidak akan terlepas dari



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebuah lingkungan dimana ia tinggal. Keberadaan remaja putus sekolah dalam lingkungan masyarakat dan dalam sebuah komunitas memiliki pengaruh terhadap pendidikan, mengingat remaja tidak hanya hidup dilingkungan sekolah saja melainkan remaja putus sekolah memiliki ruang yang lebih kecil dari bagian kehidupannya. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal selalu memiliki kontak sosial secara langsung dengan peserta didik, faktor sosial, juga berkaitan dengan pandangan atau persepsi mereka pada pendidikan.

Menurut Ihromi (dalam Purnama, 2014) menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka sendiri. Faktor ekonomi merupakan bagian dari penyebab terjadinya masalah putus sekolah pada remaja. Ketidakmampuan secara ekonomi meletakkan mereka pada garis kemiskinan, kebutuhan pokok dalam pencapaiannya saja masih kurang, apalagi dana untuk pendidikan walaupun pemerintah telah memberikan program bantuan itu tidak bisa dijadikan penguat peserta didik untuk melanjutkan sekolah karena masih ada biaya diluar dari tanggungan pemerintah yang harus dipenuhi. Penghasilan keluarga yang pas-pasan untuk kebutuhan pokok harus berkurang dalam pembiayaan pendidikan.

Siswa-siswa dapat putus sekolah yang disebabkan oleh alasan-alasan yang berkaitan dengan sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, dan masalah pribadi. Masalah yang berkaitan dengan sekolah sangat sering dihubungkan-hubungkan dengan berhentinya siswa bersekolah. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa hampir 50 persen siswa yang putus sekolah menyebutkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alasan yang berkaitan dengan sekolah seperti tidak menyukai sekolahnya, di-skros, atau dikeluarkan, 20 persen dari siswa yang putus sekolah (40 persen dari siswa latin) menyebutkan adanya alasan ekonomi. Banyak siswa yang berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk membantu memberi dukungan kepada keluarganya. Status sosioekonomi merupakan faktor utama dari latar belakang keluarga yang berkaitan sangat erat dengan putus sekolahnya seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga dengan kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan dengan keluarga dari kelas ekonomi menengah. Kebanyakan remaja yang putus sekolah memiliki teman-teman yang juga putus sekolah. Kurang lebih sepertiga dari remaja perempuan yang putus sekolah melakukannya karena alasan pribadi seperti kehamilan atau menikah. Meskipun demikian, secara keseluruhan kecenderungan siswa laki-laki untuk putus sekolah lebih tinggi daripada siswa perempuan (Santrock, 2003).

Santrock (2003), Faktor-faktor yang baru saja dikemukakan yang berhubungan dengan putus sekolah dimasukkan dalam suatu penelitian skala besar yang disebut *The High School and beyond study*, dimana 30.000 siswa ditahun kedua sekolah tujuan tingkat atas diteliti hingga mereka lulus. Siswa yang putus sekolah biasanya berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi rendah, merupakan siswa sekolah kejuruan, laki-laki berasal dari etnis minoritas (namun bukan etnis Asia-Amerika), dan memiliki lokasi sekolah yang berada di daerah pusat perkotaan (dibandingkan dengan sekolah di pedesaan dan dengan sekolah di pinggiran kota). Sebagai tambahan, siswa yang putus sekolah memperoleh nilai



yang rendah di sekolah (khususnya dalam keterampilan membaca), lebih bermasalah dengan peraturan disiplin, kurang rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah, memiliki percaya diri yang lebih rendah, memiliki harapan pendidikan yang lebih rendah, serta memiliki kontrol diri yang eksternal. Salah satu studi longitudinal menunjukkan bahwa siswa yang putus sekolah kurang dirangsang kemampuan berbahasanya di masa awal perkembangannya jika dibandingkan dengan siswa yang lulus sekolah dengan batas waktu yang normal.

D. Kerangka berfikir

Remaja putus sekolah berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda menyebabkan mereka harus beradaptasi dan berinteraksi terhadap lingkungan baru. Artinya mereka harus berusaha untuk mengikuti semua peraturan yang berlaku. Hal ini terjadi karena individu harus berhadapan dengan situasi yang jauh berbeda dengan biasanya. Perilaku-perilaku yang selama ini dipakai belum tentu sesuai atau cocok dengan situasi yang baru. Sehingga pada akhirnya dapat menjadi hambatan dalam penyesuaian diri dirinya dengan lingkungan sosialnya. Sering ditemukan remaja yang seharusnya masih menimba ilmu di bangku sekolah, bersaing untuk berprestasi, dibarengi canda tawa teman-temannya, harus meninggalkan semua itu karena terbentur berbagai kondisi dan situasi yang mengharuskan mereka dewasa sebelum waktunya, sehingga remaja putus sekolah tersebut kurang mampu dalam menyesuaikan diri (Kumalasari dan Ahyani, 2002).

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses di mana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan



tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri, yang meliputi aspek-aspek kepribadian yaitu adaptasi, *comformity* (kesesuaian), variasi individu dan *mastery* (penguasaan).

Fenomena yang terlihat dilapangan bahwa banyak remaja yang putus sekolah tidak mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakatnya karena remaja tersebut merasa minder dan rendah diri karena mereka statusnya adalah remaja yang tidak sekolah, (putus sekolah). Mereka merasa terasingkan di lingkungan mereka sendiri hingga remaja tersebut menutup diri mereka, jika ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan remaja.

Remaja yang putus sekolah disebabkan oleh alasan yang berkaitan dengan dunia sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, lingkungan, pergaulan yang bebas, dan sebagainya. Salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa remaja yang putus sekolah menyebutkan alasannya karena faktor lingkungan, dan kurangnya dukungan dari keluarga, kebanyakan remaja yang putus sekolah juga memiliki teman yang juga putus sekolah. Alasan yang lainnya adalah karena alasan seperti hamil diluar nikah bagi yang perempuan. Meskipun remaja yang putus sekolah lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Santrock, 2003). Agar remaja putus sekolah mampu menyesuaikan dirinya dengan baik maka dibutuhkanlah dukungan dari keluarga.

Dukungan sosial keluarga yaitu mengarah pada rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh individu dari individu lain atau kelompok. Mengetahui bahwa orang lain mencintai dan mau melakukan sesuatu



yang dapat mereka lakukan untuk individu merupakan inti dari dukungan sosial (Sarafino, 2006). Dengan demikian dibutuhkanlah dukungan dari keluarga agar remaja yang putus sekolah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan bisa mengekspresikan dirinya serta remaja putus sekolah bisa berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan dilingkungan masyarakat, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

House dan Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan sosial keluarga yang sangat diperlukan karena merupakan determinan utama bagi penyesuaian diri individu dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan. Kehadiran keluarga dan teman dekat merupakan sumber dukungan yang paling kuat terhadap kehidupan karena adanya kedekatan emosional dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan ini akan meningkatkan keyakinan remaja. Sementara itu, ketidakhadiran dukungan keluarga dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan, dan juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri (Sarafino,2006).

E. Hipotesis

Dari tinjauan teoritis diatas, dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini bahwa “Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah”.